

TRINITAS DAN BHINEKA TUNGGAL IKA: Menggali Inspirasi Hidup Bersama dalam Pluralisme Agama di Indonesia*

Yohanes Sevi Dohut

Pembuka

Pluralisme agama adalah fakta yang sejak awal menjadi pertimbangan penting dari pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gagasan pendirian negara agama sempat bergaung di saat itu. Akan tetapi, dengan sadar para *founding father* mencermati fakta keberagaman ini untuk kemudian merumuskan falsafah hidup bersama yang bisa mengakomodasinya. Terkait hal ini, Pancasila kemudian lahir sebagai landasan moral pembangunan bangsa yang dilengkapi semboyan hidup bersama *Bhineka Tunggal Ika*. Pancasila dan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi sabuk integrasi yang merangkul perbedaan menjadi sebuah kesatuan.

* Artikel ini merupakan pemenang ketiga Lomba Karya Tulis Teologi Ke-2 STT Amanat Agung 2013 dengan tema "Trinity And Religious Pluralism" yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa STT Amanat Agung, Jakarta.

Karena itu, sejak awal pluralitas agama tidak menjadi halangan pendirian negara dan pembangunan bangsa. Perbedaan diterima sebagai kekayaan. Hidup bersama dibangun secara harmonis. Akan tetapi, seperti itukah realitasnya saat ini? Kita tidak menutup mata melihat potret bopeng relasi interreligiositas saat ini. Sebagai contoh, Jemaat Syiah 'diusir' dari kampung halaman mereka di Sampang, Madura-Jawa Timur.¹ Jemaat Ahmadiyah tidak diberi tempat dan menjadi korban tindakan kekerasan. Gereja Kristen Yasmin dihadang masa ketika mau membangun tempat ibadat mereka. Kita perlu berpikir panjang untuk menyimpulkan bahwa ada *ika* dalam *bhineka* di NKRI ini.

Konflik bernuansa agama adalah fakta yang hingga saat ini kita saksikan betapapun presiden Susilo Bambang Yudhoyono² telah diberi penghargaan karena sukses mengembangkan toleransi di

1. Pemerintah Kabupaten Sampang memaksa merelokasi Seratus enam puluh pengungsi Syiah dari GOR Sampang ke Rumah Susun (Rusun) Jemundo pada Kamis, 20 Juni 2013. Padahal pengungsi Syiah ingin kembali ke kampung halaman mereka di Desa karanggayam, Kecamatan Omben, dan Desa Bluuran, Kecamatan Karangpenang, Sampang (*Kompas*, 22 Juni 2013).

2. Pada 30 Mei 2013 presiden SBY mendapat penghargaan *World Statesman* dari *Appeal of Conscience Foundation* di Newyork, Amerika Serikat. Ada begitu banyak protes terkait penghargaan ini. Akan tetapi, Yudhoyono memiliki jawaban, "Meskipun masih ada masalah dalam negeri kita, masih ada kejadian yang belum mencerminkan kerukunan hidup antarumat beragama, itu saya akui. Oleh karena itu, mudah-mudahan bagi saya sendiri, bagi bangsa Indonesia, hal baik yang dilihat dunia itu kita terima kalau itu diakui. *Justru kita harus berbuat lebih keras, lebih serius, dan efektif lagi untuk perbaiki lagi*" (*Kompas*, 28 Juni 2013). Patut disayangkan, dua puluh satu hari setelah Presiden Yodhoyono menangkis protes dengan jawaban itu, 160 pengungsi Syiah direlokasi secara paksa dari GOR Sampang (tempat mereka mengungsi selama ini) betapapun mereka memiliki harapan untuk kembali ke kampung halamannya. *Dimana usaha yang "lebih keras, lebih serius, lebih efektif, untuk memperbaiki lagi"* seperti dijanjikan presiden itu? Kita kembali diberi janji, pemenuhannya entah kapan!

Indonesia. Sebagai gambaran, dari data Komisi untuk Orang Hilang (Kontras), pada periode Januari-Mei 2013 terjadi 46 kasus dugaan pelanggaran dan kekerasan kehidupan beragama dan berkeyakinan. Artinya dalam sebulan terjadi sembilan kali kasus pelanggaran dan kekerasan kehidupan beragama atau dalam seminggu terjadi dua kasus.³

Tidak bisa disangkal bahwa, sebagian dari konflik antaragama di Indonesia dipicu oleh perbedaan doktrin. Hal ini, di pihak tertentu, selalu disimpulkan sebagai kesesatan. Kelompok yang memiliki doktrin yang berbeda dari *mainstream* dengan mudah diberi label sesat. Karena 'kesesatan' itu, segala bentuk kekerasan yang ditimpakan atas mereka tidak dilihat sebagai kejahatan kemanusiaan dan juga penodaan terhadap agama yang dianut. Aneh tentunya, beragama *kok* melakukan kekerasan.

Di tengah kondisi seperti inilah orang Kristen/Kristiani tetap berpegang teguh pada doktrin Trinitas. Harus diakui bahwa iman Kristiani akan Allah Tritunggal menyebabkan pertentangan di antara agama monoteis. Orang beriman Yahudi tidak dapat menerima penjelmaan Allah dalam manusia Yesus Kristus. Bagi mereka, ajaran itu berarti bahwa Allah berubah menjadi seorang manusia.⁴ Penolakan serupa datang dari pihak Islam. Agama Islam menolak mentah-mentah segala pikiran mengenai Allah Tritunggal. Mereka menolak bahwa Allah mempunyai Anak, dan lebih lagi bahwa ada lebih dari satu pribadi dalam Allah. Penolakan ini terdapat dalam Al-Qur'an⁵ sendiri.⁶

3. Ferry Santoso, "Intoleransi, Ancaman Paling Nyata," *Kompas*, 15 Mei 2013.

4. Herbert Vorgrimler, *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*, terj. Tom Jacobs (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 116.

5. Hal ini terkait erat dengan pokok iman agama Islam akan *Tawhid, Allah Wahid wa-Ahad* (Allah itu Esa dan Tunggal).

6. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 325.

Dalam Al-Qur'an diakui bahwa agama Yahudi dan Kristiani, yang diakui *sebagai ahl al-Kitab*" mendahului mereka. Tetapi wahyu Allah kepada mereka dipalsukan. Karena itu, agama mereka harus dilawan dan dikoreksi. Salah satu pemalsuan wahyu Allah adalah ajaran mengenai Allah Tritunggal. Terkait hal ini, orang Kristiani lantas dipandang sebagai politeis yang harus dibinasakan.⁷

Sejak zaman Nabi Muhammad sampai hari ini, ajaran mengenai Tritunggal tetap merupakan titik perselisihan⁸ yang pokok antara kaum muslimin dan orang Kristen. Apakah dengan itu doktrin Trinitas ini tidak berbicara sama sekali untuk hidup bersama dalam konteks pluralitas agama (khususnya di Indonesia)? Lalu bagaimana mungkin doktrin yang jelas-jelas ditentang umat Islam ini memiliki peran dalam hidup bersama umat Islam yang adalah mayoritas di negeri ini?

Di tengah kondisi inilah kita perlu mengkomunikasikan dan merefleksikan terus-menerus pemahaman kita akan doktrin Trinitas. Pertanyaan pokok tulisan ini ialah: dalam hal apa doktrin Trinitas memberi inspirasi untuk membangun kehidupan bersama? Harus diakui bahwa ini bukanlah sebuah uraian teologis sistematis untuk menerangkan doktrin Trinitas sejelas-jelasnya. Di sini, penulis lebih memusatkan diri untuk menimba inspirasi dari doktrin Trinitas untuk hidup bersama dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

7. Herbert Vorgrimler, *Trinitas*, 117.

8. Walaupun semula orang Islam hanya mengenal Tritunggal melalui rumusan populer, lama kelamaan mereka mulai memperhatikan latar belakang rumusan konsili-konsili. Kendati demikian, diskusi seringkali tetap berpusat pada rumus saja tanpa masuk ke dalam pokok persoalan. Padahal, sejauh ajaran mengenai Tritunggal mau merumuskan hubungan Allah dengan manusia, secara langsung menyangkut wahyu, dan mempunyai arti bagi kaum muslimin juga. Kiranya pokok persoalan terletak dalam "pengantara" antara Allah dan manusia. (Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 325).

Allah Tritunggal: Tegangan antara Tiga tetapi Satu, Persekutuan Perikoresis

Sulit untuk memahami misteri Allah Tritunggal. Di satu sisi, kita dengan tegas menyatakan percaya pada satu Allah. Di sisi lain, kita diajarkan bahwa Allah yang satu itu adalah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Lantas apakah kita percaya pada tiga Allah, triteisme? Bagaimana ketigaan tetap ditegaskan tanpa mengorbankan keesaan? Lalu bagaimana kesatuan tetap ditonjolkan dengan tidak mengabaikan keunikan tiga pribadi. Sejumlah teolog telah mengusulkan pemahaman mereka terkait hal ini. Di antaranya ada yang mengorbankan segi yang satu demi menekankan segi yang lain.

Dalam ajarannya tentang Trinitas, Irenius misalnya menekankan keesaan Allah begitu kuat sehingga tidak segan-segan memakai ungkapan yang bernada modalistik,⁹ seakan-akan Putra dan Roh hanya penampakan saja dari Allah yang Esa itu. Misalnya dikatakannya bahwa “menurut ada dan kuasa-Nya, Allah itu pada hakikatnya Esa,” namun ia juga berkata, “Akan tetapi menurut peristiwa dan pelaksanaan penebusan terdapat Bapa dan Putra.”¹⁰

Usaha serupa dilakukan oleh Tertulianus. Istilah Trinitas untuk menyebut ketiga pribadi Ilahi dipakai pertama kali oleh Tertulianus. Dalam hakekat Allah yang satu, demikian Tertulianus, terdapat tiga pribadi. Akan tetapi, adanya tiga pribadi itu tidak berarti bahwa ada lebih dari satu Allah. Sebab demi sejarah keselamatan, diperlukan tiga pribadi sehingga terdapat diferensiasi

9. Modalisme adalah paham yang menolak perbedaan-perbedaan dalam ketiga Pribadi Ilahi (Bapa-Putera-Roh Kudus) dan mempertahankan pandangan bahwasanya distingsi-distingsi dalam keallahan hanyalah suatu *transitory* (wujud/cara yang digunakan Allah) yang selalu satu sifatnya dalam aktivitas penciptaan dan penyelamatan manusia.

10. Dengan cara ini Irenius mencegah ungkapan pluralistik berhubungan dengan Allah. Di sini, ia juga lebih mengembangkan ajarannya tentang Trinitas hanya dari sudut pandang sejarah keselamatan.

triganda dari keesaan. Demikianlah halnya sehingga Allah yang kita yakini adalah Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh kudus. Ketiga pribadi itu berbeda, demikian Tertulianus, “bukan dalam kondisi melainkan dalam derajat,¹¹ bukan dalam hakikat melainkan dalam bentuk, bukan dalam kuasa melainkan dalam rupa.”¹²

Selanjutnya, Origenes menggarisbawahi, seperti Irenius dan Tertulianus, bahwa Allah itu satu, tetapi dibandingkan dengan perbedaan antara ketiga pribadi yang jauh lebih ditonjolkan olehnya, Origenes kurang mengungkapkan kesatuan Allah Tritunggal. Ia bahkan beranggapan bahwa dalam arti ketat hanya Bapa itu Allah. Memang nama Allah bisa juga diterapkan pada Putra dan Roh, tetapi keilahian mereka bersifat sekunder, diturunkan dari keilahian Bapa.¹³

Untuk menunjukkan ketiga pribadi Ilahi, Origenes memakai istilah *hypostasis* yang bagi dia berarti keberadaan atau keberdikian individual. Putra dan Roh berlainan dengan Bapa, sejauh menyangkut *hypostasis* mereka, tetapi ketiga pribadi bersatu sejauh memiliki keselarasan dan kesatuan kehendak. Jenis kesatuan ini diungkapkan Origenes sebagai *homo-ousios* (kesatuan kakikat). Konsep ini, di kemudian hari diberi status dogma oleh konsili Nikaia (325).¹⁴

Pembicaraan tentang hal ini, menjelaskan keesaan dalam kaitannya dengan ketiga pribadi, telah melahirkan banyak ragam penafsiran. Di tengah perdebatan itu, kita menemukan sekurang-

11. Di sinilah letak kekurangan ajaran Tertulianus tentang Trinitas bila dipandang dari dogma Gereja yang resmi. Dengan tegas Sang Putera disubordinasi kepada Bapa. Putera tidak semartabat tetapi lebih rendah derajatnya dari Bapa.

12. “Tres Autem non statu sed gradu, nec substantia sed forma, nec potestate sed specie” (*Melawan Praxeas, EP 371.2*), sebagaimana dikutip dalam Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika I: Allah Penyelamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 135.

13. Dister, *Teologi Sistematika I*, 137-38.

14. Dister, *Teologi Sistematika I*, 137.

kurangnya dua Konsili ekumenis yang menjadi tonggak penting penegasan iman akan misteri Trinitas. Konsili Nikaia (325) menegaskan keilahian Putra. Adapun penegasan ini hendak menentang ajaran Arius,¹⁵ seorang imam di Aleksandria, yang menentang keilahian Putra. Putra Allah, menurutnya, adalah ciptaan Allah yang pertama dan utama, dan seperti makhluk ciptaan lain, dijadikan *eks ouk ontoon*, dari yang tidak ada. Sang Sabda (Putera) tidak berasal dari substansi atau hakikat Ilahi dan karena itu berbeda dengan Bapa secara hakiki. Sang *Logos* (Putera) menduduki tempat tengah antara Allah dan dunia. Allah menciptakan-Nya untuk menjadi sarana penciptaan dunia. Dan Roh Kudus merupakan ciptaan *logos* yang pertama. Roh itu kurang ilahi daripada *logos*.¹⁶

Konsili Nikaia sebaliknya menegaskan keallahan Putera. Adapun teks syahadat Nikaia berbunyi:

“Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, lahir dari Bapa, lahir tunggal, yaitu dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-Nya, baik yang di surga maupun yang di bumi, Ia turun untuk kita dan untuk keselamatan kita, dan ia menjadi daging dan menjadi manusia, wafat kesengsaraan dan bangkit pada hari yang ketiga, naik ke surga dan akan

15. Keprihatinan dan pembelaan Arius akan transendensi Allah tentu saja patut dihargai. Akan tetapi, ajarannya menimbulkan masalah yang tidak kecil. Di sana, Kristus dijadikan semacam setengah dewa, yang bukan sungguh manusia dan juga bukan sungguh Allah. Jika pada Origenes masih dapat mempersatukan ketiga *hypostasis* yang diajarkannya, pada Arius Bapa, Putera, dan Roh Kudus bukan satu Allah lagi melainkan tiga keilahian begitu rupa sehingga hanya Bapalah Allah sungguh-sungguh sedangkan Putera dan Roh memiliki keilahian sekunder yang tidak tulen dan dengan sendirinya kurang derajatnya.

16. Dister, *Teologi Sistematis I*, 140-41.

datang untuk mengadili orang hidup dan orang mati. Dan akan Roh Kudus.”¹⁷

Akan tetapi, dengan menekankan kesamaan, kurang jelas perbedaan dan kekhasan Bapa dan Putra. Maka dalam surat, yang dikirim setahun setelah Konstantinopel I (381) oleh para uskup dikirim ke Roma, dikatakan, “Kami percaya bahwa Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus mempunyai satu keilahian dan kuat kuasa dan hakikat (*ousia*) mempunyai keluhuran yang harus diberi kehormatan yang sama, dan sama abadi dalam kekuasaan, dalam tiga pribadi (*hypostasis*) atau tiga penampakan (*prosopon*) yang sempurna.” Sejak itu, misteri Allah Tritunggal dirumuskan secara singkat: “Satu Allah, tiga pribadi.”¹⁸ Akan tetapi, hal ini tetap menyisakan pertanyaan: apa yang dimaksud dengan pribadi? Pemahaman atas kata pribadi¹⁹ menduduki peran sentral dalam memahami doktrin

17. DS 125; ND 7, sebagaimana dikutip dalam Dister, *Teologi Sistematis I*, 143-44.

18. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 318.

19. Kata Latin *persona* (seperti kata Yunani *prosopon*) semula berarti topeng (yang dipakai dalam sandiwara dan tarian) dan dengan demikian mengungkapkan sesuatu yang “khusus,” yang “unik,” keistimewaan peran yang mau dimainkan. Di Timur, kata itu juga mempunyai arti “wajah,” “penampakan.” Di Barat (Latin), kata *persona* lebih mendapat arti hukum: subjek yang mempunyai hak dan kewajiban. Kadang-kadang di Timur kata *prosopon* dapat berarti “subjek” dengan arti “individu.” Dan berkembanglah arti “penampilan.” Tetapi di Timur tekanan tetap ada pada arti “keunikan,” “kekhususan.” Dengan arti itu kata *prosopon* juga dipakai untuk membedakan Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Tetapi kata yang lebih biasa untuk Tritunggal adalah kata *hypostasis*, yang dengan lebih jelas mengungkapkan keunikan masing-masing; bukan hanya sebagai penampilan, melainkan sebagai kenyataan objektif yang khusus dalam menghayati keallahan bersama-yaitu “hakikat ilahi” (Yunani: *ousia*; Latin: *substantia*, *essentia*). Kekhasan itu adalah perbedaan antara Bapa, Putera dan Roh Kudus, sehingga sebetulnya hanya mau dikemukakan perbedaan atau kekhususan dalam hubungan antara ketiganya. Tetapi kata *hypostasis* sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, maka di Barat tetap

Trinitas. Kata itu sekarang mempunyai arti lain dibandingkan dengan arti pada zaman Konsili Konstantinopel dan Kalsedon.

Dalam perkembangan selanjutnya, kendatipun ada cukup banyak perbedaan dalam istilah yang dipakai di Timur dan Barat, akhirnya orang terbiasa berbicara mengenai satu Allah, tiga Pribadi, tanpa cukup memperhatikan ciri khas dan latar belakang istilah itu. Namun bila kata pribadi dipahami dengan kerangka berpikir modern, sebagai subjek dan pusat kegiatan dan kehidupan, maka dengan demikian dinyatakan bahwa dalam Allah ada tiga pusat semacam itu. Hal itu tidaklah tepat. Sebab kalau demikian kita percaya pada tiga Allah. Kalau kata “pribadi dipakai untuk tiga pribadi ilahi, tekanan memang ada pada keunikan masing-masing dalam hubungan dengan yang lain. “Subjek” kegiatan adalah keallahan.²⁰

Dalam rangka refleksi atas misteri “satu Allah tiga Diri” Agustinus memberi sumbangan penafsiran yang jitu terhadap kedua istilah ousia dan hypostasis sambil mempertahankan baik kesatuan Allah maupun ketiga pribadi-Nya. Ditandaskannya bahwa Trinitas itu satu Allah, bukan tiga allah. Dan Allah Yang Maha Esa itu tidak berhenti menjadi tunggal (*simplex*) karena Ia Tritunggal. Simplisitas Allah itu berarti bahwa segala kesempurnaan yang kita akui ada pada-Nya menyatu dengan mengada-Nya sendiri. Semua kesempurnaan itu tidak ditambahkan pada hakikat Allah, tetapi melekat pada-Nya. Allah Yang Maha Esa itu memiliki satu kodrat, satu keallahan, satu kemuliaan, satu kehendak, dan satu kegiatan. Ketiga pribadi itu selalu bekerja dalam harmoni. Artinya tidak ada

dipakai kata *persona* (Yunani *prosopon*). Agustinus amat menyadari bahwa kata Latin *persona* sebetulnya kurang memadai; maka ia menekankan perbedaan dalam hubungan. Kata Yunani *hypostasis* dan Latin *persona* kemudian dipakai juga untuk menyatakan bahwa dalam Kristus kemanusiaan dan keallahan bertemu dalam satu subjek (Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 320-21).

20. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 321.

keaktifan (sejauh menyangkut segi luar/ad *extra*) yang hanya melibatkan hanya Bapa saja, atau hanya Putra saja, atau hanya Roh Kudus saja.²¹

Ketiga diri Allah direnungkan Agustinus dengan tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan refleksinya atas kesatuan Allah. Agustinus tidak begitu senang dengan pengertian “diri” atau “pribadi” (dalam bahasa Latin: *persona*, bahasa Yunani: *prosopon*) dan lebih suka memakai paham *relatio*. Alasannya, yaitu Ketiga yang disebut pribadi itu bukan sesuatu yang masing-masing berbeda dalam diri-Nya sendiri, melainkan hanya berbeda dalam relasi-Nya satu sama lain dan terhadap dunia. Maka paham relasi mengacu baik kepada kehidupan batin Allah (Inter-trinitas, antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus) maupun kepada hubungan antara Allah dengan dunia ciptaan.²²

Sampai di titik ini, kita melihat ada dinamika upaya untuk mendiskusikan Trinitas dalam tegangan antara keesaan dan kesatuan tiga pribadi ilahi. Di sinilah kita juga mesti sampai pada pokok yang penting untuk memahami konsep tentang Allah Tritunggal yaitu: persekutuan (*communion*) *perikoresis*.²³ Istilah ini digunakan oleh St. Gregorius Nazianze, tetapi secara teknis menjadi jelas maknanya setelah diuraikan oleh St. Yohanes Damascenus (675-749).²⁴ Allah Tritunggal sebagai persekutuan *perikoresis* adalah cara yang membantu untuk menengahi permasalahan antara yang satu dan yang banyak. *Perikoresis* Tritunggal mengacu pada

21. Dister, *Teologi Sistematis I*, 156-57.

22. Dister, *Teologi Sistematis I*, 157.

23. Istilah Yunani ini diterjemahkan oleh Nico Syukur Dister menjadi “tinggal bersama,” “berada bersama,” dan “saling meresapi” dari para Pribadi Ilahi yang bersama-sama merupakan satu kehidupan dengan kesamaan derajat tanpa yang satu lebih dahulu atau lebih tinggi daripada yang lain. (Dister, *Teologi Sistematis I*, 172).

24. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. Ignatius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), sv. “Perikoresis Tritunggal.”

pemahaman saling hadir dan saling meresapinya ketiga pribadi Tritunggal.²⁵ Di sana, ada pemahaman akan kesatuan tanpa melebur dan bercampur baur satu sama lain. Dengan kata lain, sebuah kesatuan yang tetap merawat keunikan; menyatu tetapi tidak melebur.

Dalam relasi internal Allah Tritunggal masing-masing pribadi berbeda satu sama lain, namun dalam karya pribadi-pribadi tersebut dipersatukan. Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah persekutuan interpersonal Allah, sebuah persekutuan cinta kasih. Di sini, semua orang akan dimasukkan ke dalam persekutuan *perikoresis* dimana identitas masing-masing pribadi diakui dalam partisipasinya dengan kehidupan Ilahi dan perbedaan-perbedaan disatukan. Persekutuan *perikoresis* tersebut mencerminkan juga perbedaan-dalam-kesatuan (*diversity in unity*) dalam Allah Tritunggal.²⁶

Sulit Dirumuskan, Susah Dipahami: Mengapa Dipertahankan?

Seluruh persoalan mengenai dogma Allah Tritunggal sebenarnya menyangkut perumusan. Bukan soal kata-kata saja, sebab kata-kata dipilih untuk mengungkapkan dan merumuskan pandangan serta keyakinan tertentu. Keyakinan iman itu menyangkut Allah dan pewahyuan-Nya. Karena itu, ia sebetulnya di luar jangkauan bahasa manusia. Namun, seandainya manusia sama sekali tidak dapat berbicara mengenai wahyu Allah, wahyu itu sesungguhnya tidak mempunyai arti, karena tidak bisa dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, manusia tidak hanya *boleh*, tetapi *harus* berusaha mencari kata-kata yang kiranya cocok guna

25. O'Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*, sv. "Perikoresis Tritunggal."

26. Theodorus Betha Herdistyan, "Trinitas dan Pluralisme Religius: Doktrin Trinitas dalam Teologi Agama-agama Kristen Menurut Veli-Matti Karkainen" (Ringkasan Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2011), 10-11.

mengungkapkan dan merumuskan pandangan iman. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa rumus-rumus itu mencoba merumuskan keyakinan iman, yang lebih luas daripada keterbatasan kata-kata dan bahasa.²⁷

Gereja berpegang teguh pada dogma ini karena ini merupakan rangkuman seluruh karya keselamatan Allah. Isi dogma ini bukanlah teori, melainkan praktik kehidupan. Isinya tidak pertama-tama mengenai hidup Allah dalam dirinya sendiri, tetapi mengenai karya keselamatan Allah bagi manusia. Keyakinan dasar yang terungkap di sini ialah bahwa Allah sungguh memberikan diri kepada manusia.²⁸

Karya keselamatan Allah tidak selesai dengan perutusan Putra saja. Manusia baru sungguh dipersatukan dengan Allah bila Allah sampai ke dalam lubuk hatinya. Hal itu dimungkinkah oleh Roh "yang menghidupkan": "tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1Kor 3:16; 6:19). Karena Allah memberi diri, maka karya keselamatan Allah adalah sekaligus pewahyuan hidup Allah sendiri. Wahyu dalam konteks ini bukan pertama-tama pemberian ilmu, melainkan pemberian hidup. Manusia dianugerahi (kesempatan) untuk mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri, yakni dalam cinta Bapa dan Putra dalam Roh Kudus.²⁹

Doktrin ini dipertahankan tidak pertama-tama sebagai sebuah rumusan. Ia tetap diterima orang Kristiani sebagai dogma sebab hal itu menyentuh pengalaman eksistensial manusia. Di sana, ada pertemuan manusia dengan Allah yang mewahyukan diri. Penolakan seringkali hanya bergaung di level rumusan doktrin. Akan tetapi, hal itu tidak menyentuh segi yang lebih eksistensial di

27. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 320.

28. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 323.

29. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, 325.

baliknya yakni perjumpaan antara Allah yang mewahyukan Diri-Nya dan manusia yang menanggapi pewahyuan Diri Allah dengan iman.

Trinitas dan Bhineka Tunggal Ika

Doktrin Trinitas perlu ditinggalkan karena tidak memiliki kegunaan praktis.³⁰ Kiranya kita tidak asing dengan kritik filsuf Immanuel Kant ini. Teolog John Hick juga menyampaikan kritik serupa. Doktrin Trinitas dilihatnya sebagai penghalang dialog. Oleh sebab itu, doktrin tersebut harus ditinggalkan.³¹ Di sini, doktrin itu dilihat sebagai pokok ajaran yang beku dari abad lalu dan tidak memiliki relevansi bagi konteks kekinian. Kita mencoba menepis keraguan Kant dan Hick dengan menggali “peran doktrin” Trinitas dalam kaitan dengan pluralisme agama di Indonesia.

Ada beberapa hal yang bisa kita refleksikan untuk melihat ‘peran’ doktrin Trinitas dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. *Pertama*, wacana panjang di antara para teolog semenjak abad II hingga saat ini terkait doktrin Trinitas memperlihatkan tegangan antara usaha membahasakan keyakinan iman dengan bahasa yang bisa dimengerti orang sezaman. Di sana ada kesatuan (*unity*) yang hendak dipertahankan dengan tidak mengorbankan perbedaan (*diversity*); Satu Alah, Tiga Pribadi. Terkait hal ini, menurut penulis, doktrin Trinitas menjadi sebuah contoh ajaran yang memperlihatkan kesatuan yang merangkul perbedaan (keunikan). Hal ini memberi *insight* bagi (sekurang-kurangnya) mereka yang mengimaninya tentang bagaimana menyikapi perbedaan.

Setiap orang yang mengimani doktrin ini ditantang untuk bijaksana dalam menghargai setiap keunikan (perbedaan agama) yang dijumpai dalam hidupnya. Ia akan menilai dirinya terlalu infantil untuk mengambil sikap eksklusif-fundamentalis dalam

30. Bdk. Dister, *Teologi Sistematika I*, 173.

31. Herdistyan, “Trinitas dan Pluralisme Religius,” 6.

menyikapi perbedaan. Sebab Allah yang diimaninya adalah Allah Tritunggal yang saling membuka diri bagi yang lain dalam kesempurnaan kasih. Dalam konteks Indonesia, bertolak dari refleksi ini, orang beragama ditantang untuk hidup berbangsa seturut semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Dalam Trinitas kita bisa melihat bagaimana sebuah kesatuan dibangun dari keunikan setiap pribadi. Jika saja kelompok beragama di Indonesia berani bersikap seturut cara pandang ini, yang dalam arti tertentu senapas dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, saya yakin tidak ada kelompok minoritas yang menjadi korban tindakan intoleransi. Tindakan intoleran tidak akan terjadi karena ada respek terhadap perbedaan (keunikan) yang ada pada umat beragama lain. Di sana, keberlainan tidak dihadapi sebagai ancaman. Sebaliknya, keberbedaan dilihat sebagai keunikan yang berkontribusi dalam membangun kesatuan.

Kedua, doktrin Trinitas melampaui ekstrem modalisme yang alih-alih menekankan transendensi dan keesaan Allah lantas mengorbankan posisi Putra dan Roh. Di sisi lain, ia juga mengatasi subordinasionisme³² yang menekankan kekuasaan Bapa lantas mengorbankan kesehakekatan dengan Putera dan Roh. Ketiga pribadi ilahi, dalam doktrin Trinitas memiliki hakikat keallahan yang sama. Dalam tindakan pun mereka senantiasa ada bersama. Tidak ada tindakan Bapa tanpa kehadiran Putra dan Roh. Ketiganya senantiasa bekerja dalam harmoni.³³

Seringkali keretakan hidup besama berawal dari keyakinan dan tingkah angkuh merasa lebih mampu dan bisa berjuang sendiri tanpa yang lain. Di sini kita diingatkan sekali lagi bahwa Allah yang diimani orang Kristiani adalah Dia yang senantiasa bertindak dalam

32. Paham yang memberi kedudukan lebih rendah kepada Putra dalam hubungan-Nya dengan Bapa, demikian juga kepada Roh Kudus dalam hubungan-Nya dengan Bapa dan Putra.

33. Dister, *Teologi Sistematis I*, 157.

kerangka Trinitaris. Di sana, sama sekali tidak diabaikan peran dan kehadiran yang lain. Tidak ada gejala menjadikan yang lain sebagai objek tindakan semata-mata. Dalam Trinitas ada ruang dimana setiap pribadi Ilahi bekerja sama sebagai partner dalam mewujudkan keselamatan. Terkait hal ini, kiranya sebuah kebaikan bersama (katakanlah keselamatan yang kita cicipi di bumi) akan tercapai sejauh setiap pihak diperlakukan sebagai *person*/subyek yang perlu dilibatkan dalam membangun hidup bersama. Menempatkan yang lain sebagai obyek (dalam pembangunan bangsa misalnya)³⁴ hanya akan melahirkan ketidakpuasan dan bahkan konflik.

Model kerja sama dalam Trinitas yang mana setiap pribadi tampil sebagai partner dalam mewujudkan keselamatan kiranya memberi suatu contoh ideal sebuah kerjasama di mana setiap yang terlibat tampil sebagai subjek yang setara dan memberi kontribusi sesuai keunikannya masing-masing dalam mewujudkan misi bersama. Allah Trinitas yang senantiasa berkarya dalam harmoni akhirnya menjadi pokok iman yang dalam level praksis memberikan pengaruh misalnya menyadarkan orang untuk tidak bertindak totaliter. Penulis yakin, jika orang sungguh memahami doktrin Trinitas, ia menjauhkan dirinya dari cara totaliter dalam bertindak.

Terkait relasi antaragama, hidup bersama yang harmonis kiranya tidak akan tercapai sejauh masih ada kesombongan di pihak agama tertentu sebagai pemegang tunggal kebenaran. Hidup bersama yang harmonis tidak akan tercapai selama suara mayoritas

34. Dalam pembangunan bangsa Indonesia, ada periode tertentu (ORBA) yang menampilkan rakyat lebih sebagai objek pembangunan. Mereka kurang dilibatkan sebagai subjek pembangunan. Hingga saat ini, gejala itu masih tercium ketika pemerintah seringkali melahirkan kebijakan yang bertentangan dengan kehendak rakyat. Di sini, diperlihatkan adanya sebuah jaring kerja sama yang mengabaikan peran pihak tertentu. Ada yang memainkan lakon sebagai subjek pengambil kebijakan sementara yang lain diperlakukan sebagai objek semata-mata; yang harus tunduk dan dipaksakan untuk menjalankan setiap kebijakan yang dihasilkan.

selalu dianggap sebagai kebenaran sembari mengabaikan jeritan minoritas yang meminta perlindungan. Ada dalam kesetaraan dan memperjuangkan kesetaraan hemat saya juga menjadi panggilan orang yang beriman pada Allah Tritunggal. Hal yang sama, hemat saya berlaku untuk orang beragama lain. Sebab relasi setara dan sikap hormat terhadap sesama merupakan harapan setiap manusia di segala peradaban. Kita percaya pada Allah Tritunggal yang di dalam dirinya tidak menindas satu sama lain. Yang satu tidak berada di atas yang lain. Ketiganya berpartisipasi dalam *communio perikoresis* sebagai partner dalam mewujudkan keselamatan, kebaikan bersama.

Trinitas dan Pluralisme Agama: Berdialog dengan Kasih Sebagai Perekat

Relasi antaragama di Indonesia masih dinodai satu-dua konflik. Kita tentu mengharapkan agar hal ini segera berakhir sebab sangatlah bertentangan dengan Pancasila dan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Kita menggalang kerja sama untuk mewujudkan kesatuan (*ika*) yang dibangun atas keberagaman (*bhineka*). Tindakan intoleransi yang sering berkecamuk akhir-akhir ini memberi pesan yang jelas bagi kita bahwa *Bhineka Tunggal Ika* belum benar-benar menjadi spirit hidup bersama. Apa yang perlu kita buat di tengah kondisi ini?

Hemat saya, kita perlu pertama-tama menyadari sekali lagi sikap fundamental dalam melihat perbedaan. Perbedaan perlu dilihat sebagai keunikan. Hal seperti ini kita temukan dalam doktrin Trinitas. Terkait hal itu, apa yang direfleksikan oleh para penganut Trinitarianisme sosial penting untuk dipikirkan. Para penganut model sosial ini menekankan bahwa yang membuat seorang “person” menjadi “person” ialah relasi dengan pribadi lainnya, dan bahwa dalam hal ini pribadi-pribadi insani telah dibentuk menurut contoh pribadi-pribadi Allah Tritunggal sebab Trinitas merupakan perwujudan paling sempurna dari prinsip “aku menjadi aku berkat

Engkau.”³⁵ Orang kiranya berhenti menindas dan melakukan kekerasan terhadap yang lain sebab dengan melakukan semua itu ia tidaklah menjadi lebih baik sebagai warga negara Indonesia. Identitas bersama sebagai warga negara yang baik tidaklah diperoleh dari aksi kekerasan. Identitas itu perlu dibangun bersama melalui penegakan hukum dan hidup berdampingan secara harmonis dalam relasi setara satu sama lain. Kehadiran yang lain turut menentukan identitas saya sebagai warga negara yang menganut Pancasila dan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Hal itulah (perbedaan yang dilihat sebagai keunikan) yang cenderung absen seiring dengan maraknya tindakan intoleransi akhir-akhir ini. Kehadiran kelompok agama tertentu dilihat sebagai ancaman oleh yang lainnya. Di tengah ketakutan seperti itu, konflik-fisik dilihat sebagai jalan keluar yang terbaik. Ada pihak yang merasa diri paling benar dan memiliki kuasa untuk menghakimi yang lain sebagai sesat dan harus dibinasakan. Konflik terus terjadi ketika pintu dialog tidak dibuka. Hal ini didukung oleh ketidakbecusan pemerintah³⁶ yang seringkali gagal menindak tegas dan memberi hukuman yang keras kepada para pelaku tindakan intoleran.

Melihat perbedaan sebagai keunikan perlu diikuti langkah kedua yakni berdialog dan mewujudkan kasih. Apa yang menjadi perekat kesatuan itu tidak lain adalah kasih. Allah Tritunggal yang diimani orang Kristen/Kristiani adalah Allah yang adalah Kasih.³⁷ Allah yang nama lainnya Kasih ini jelas bukanlah Allah yang perlu

35. Dister, *Teologi Sistematis I*, 169.

36. Pemerintah cenderung mencari titik aman dengan tunduk di bawah kehendak masa yang irasional. Masa yang bertindak brutal dan intoleran merasa diri benar sebab betapapun ia melakukan kekerasan yang tidak dibenarkan oleh undang-undang ia toh tidak mendapat hukuman yang setimpal dari negara.

37. Bdk. 1Yoh 4:16 “... Allah adalah Kasih, dan barang siapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah, dan Allah di dalam dia.”

dibela dengan pedang (kekerasan) sebab hal itu bertentangan dengan hakikat Diri-Nya. Sebaliknya, orang yang beriman kepada Allah Tritunggal mesti *keluar dari dirinya*³⁸ untuk berdialog dengan umat beragama lain. Di sini dimutlakkan perlunya keterbukaan. Dan keterbukaan itu bertumpu pada kesadaran akan universalitas rencana penyelamatan Allah.³⁹

Dengan paradigma Trinitarian, yaitu *unity in diversity*, Gereja harus mendengarkan agama-agama lain dengan penuh kesabaran, membedakan dengan tegas mana yang benar dan keliru sebagaimana dalam diri setiap orang juga terdapat kebenaran dan kesalahan, serta tetap mengakui agama-agama lain dengan segala macam perbedaannya.⁴⁰ Terkait hal ini, dalam Gereja Katolik, melalui konsili Vatikan II, terungkap adanya pengakuan tentang adanya kebenaran dalam agama lain. Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan kebenaran, yang menerangi semua orang.⁴¹

Satu hal yang penting diperjuangkan dalam relasi antar agama di Indonesia saat ini adalah “bersama-sama mewujudkan kasih.” Kasih sejauh merupakan ungkapan konkret relasi dengan Allah dan sesama senantiasa dirindukan di tengah bangsa yang dinodai konflik, teror, permusuhan antaretnis, dan tindakan

38. Keluar dari diri sendiri/keterarahan keluar merupakan hakikat kasih. Ia tidak menahan sesuatu untuk dirinya.

39. Bdk. Mat 28:19, “Karena itu, pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala-sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”

40. Herdistyan, “Trinitas dan Pluralisme Religius,” 11.

41. Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, art. 2

intoleransi terhadap kelompok minoritas tertentu. Langkah konkret yang penting berkaitan dengan hal ini ialah ikatan kerja sama dalam bentuk hubungan kemanusiaan (*civic engagement*) yang teratur. Hal ini diungkapkan Ashutosh Varshney dalam penelitiannya tentang konflik etnik antara Hindu dan Islam di India. Ikatan kerja sama itu dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu bentuk hubungan asosiasi dan hubungan kegiatan hidup sehari-hari (*associational forms engagement dan everyday forms of engagement*). Pola ini kiranya dapat diterapkan di bangsa kita yang relasi antaragamanya belum steril dari konflik. Pintu dialog mesti dibuka dan kerja sama perlu dibangun baik dalam level asosiasi maupun dalam level praksis kehidupan sehari-hari. Dalam arti itu, relokasi seperti yang dilakukan pemda Sampang terhadap warga Syiah bukanlah jalan keluar yang bijak. Hal itu menjadi preseden buruk relasi antaragama di negeri ini. Kita gagal menemukan *ika* dalam *bhineka*; yang terjadi adalah *Bhineka Tunggal Langgang*.

Penutup

Unity in diversity. Inilah nilai yang perlu kita perjuangkan dalam hidup berbangsa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Hal itulah yang saya pikir menyurutkan niat kita untuk begitu saja mengiyakan Kant dan juga Hick. Harus ditegaskan bahwa doktrin Trinitas tetaplah memiliki relevansi untuk kehidupan praktis sehari-hari khususnya dalam relasi antar umat beragama. Paradigma Trinitaris mengajak setiap orang untuk membangun kesatuan dalam keberagaman; untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman tetapi sebaliknya menerima itu dengan sikap hormat. Sikap ini tentu saja tidak menghilangkan sikap kritis dalam menyikapi realitas. Artinya, kita tetap mempertahankan orientasi yang jelas akan kebenaran. Sebab relasi yang baik mesti searah dengan sikap hormat dan menjunjung tinggi kebenaran.

Karena itu, kita tidak meninggalkan doktrin ini karena dinilai begitu eksklusif. Harus disadari bahwa meniadakan doktrin yang

eksklusif dari suatu agama akan sama halnya dengan tidak menghormati kebenaran yang dijunjung tinggi dalam agama itu. Sikap meninggalkan doktrin Trinitas, alih-alih demi dialog dan relasi dengan agama lain, justru merupakan sikap tidak menghormati kebenaran. Di samping itu, jika kita menerima universalitas rencana keselamatan Allah Tritunggal, yang diyakini berkarya juga di bangsa-bangsa lain, maka sebetulnya kita tidak eksklusif. Sebaliknya, paradigma Trinitaris mendorong kita membangun dialog dengan orang beriman lain. Dialog dilandasi kesadaran bahwa kita bukanlah pemegang tunggal kebenaran. Dialog didasari keyakinan bahwa Roh Allah berkarya jauh melampaui sekat-sekat kekristenan. Sikap berdialog lantas menjadi bentuk keterbukaan terhadap karya Allah Tritunggal yang universal.

Doktrin Trinitas, dengan tekanan pada penerimaan kesatuan-dalam-perbedaan, turut membentuk pola pikir dalam menyikapi perbedaan (agama). Setiap kekejaman dan kekerasan terhadap agama lain senantiasa berangkat dari cara berpikir tertentu yang bahkan mendapat legitimasi dari ayat-ayat suci yang begitu saja diklaim sebagai kehendak Allah. Cara berpikir yang tidak adil, menempatkan yang berbeda dengan kelompokku sebagai kafir dan musuh yang harus dibinasakan, adalah modal awal untuk tindakan kekerasan.

Doktrin Trinitas akan membantu kita dalam upaya berpikir secara adil. Artinya berpikir untuk tidak memusuhi keberlainan yang berakhir dengan kekerasan fisik. Sebaliknya, kita senantiasa berupaya memahami perbedaan dan mencoba melihatnya sebagai keunikan yang berkontribusi dalam membangun kesatuan. Bersikap adil terhadap sesama mestinya mulai dari pikiran (Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*). Betapa sering kekejaman terhadap manusia dilandasi sikap taat yang picik pada sejumlah doktrin agama yang antikeberagaman. Doktrin Trinitas tidaklah tercakup dalam kategori ini. Ia justru melandasi sikap bijak dalam menyikapi perbedaan. Paradigma Trinitarian bisa mengoreksi cara berpikir

yang diskriminatif menuju ke pola pikir yang bisa menampung keberagaman.

Akhirnya, Trinitas dan *Bhineka Tunggal Ika* berada dalam ketegangan yang sama antara kesatuan dan perbedaan (keunikan). Kesatuan hendak dipertahankan dengan tidak menyingkirkan perbedaan. Indonesia saat ini adalah bangsa yang ada dalam tegangan itu; di satu sisi kita hendak mempertahankan NKRI di sisi lain tidak begitu mudah mengolah perbedaan-perbedaan. Konflik dalam tubuh agama bahkan antaragama masih menampilkan wajah. Terlepas dari hal itu, Trinitas dan *Bhineka Tunggal Ika* senantiasa mengundang kita untuk tetap mempertahankan kesatuan dalam perbedaan, *unity in diversity*.